

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS
X DI SMA AL-ULUM MEDAN**

Oleh:

Vina Andini

vinaandini02@gmail.com

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecerdasan interpersonal siswa kelas X, peran guru BK kelas X, dan faktor penghambat guru BK untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X di SMA Al-Ulum Medan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik yang digunakan peneliti ini adalah: Observasi, Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*), Dokumentasi. Dengan analisis data dilakukan melalui tiga (3) tahapan proses yaitu: Reduksi data, Penyajian data Kesimpulan. Untuk penjaminan keabsahan data penulisan menggunakan teknik Triangulasi yang dilakukan dengan jalan: Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Kecerdasan interpersonal siswa kelas X berbeda-beda, ada 17 siswa yang mengalami masalah kecerdasan interpersonal dengan karakteristik sulit bergaul, tidak peduli saat guru/ temannya berbicara, berhubungan tidak baik dengan orang lain, egois/ mau menang sendiri dan sulit diajak bekerja sama, (2) Guru BK berperan meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X melalui layanan klasikal, layanan bimbingan kelompok, dan layanan bimbingan pribadi (*face to face*), (3) Faktor penghambat guru BK untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X adalah sedikitnya jam guru BK, kurangnya tenaga BK dan kurangnya minat siswa terhadap materi BK.

Kata Kunci : Peran Guru Bimbingan dan Konseling, Kecerdasan Interpersonal

A. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan

norma-norma yang berlaku (Hikmawati, 2016: 1). Dalam melakukan pelayanan tersebut, dibutuhkan adanya peran guru BK. Peran guru BK sangat diperlukan agar kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Prayitno dan Amti (2004: 114) menyatakan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa mampu mengaktualisasikan diri secara optimal, khususnya dalam kemampuan berhubungan dengan orang lain atau biasa disebut dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan berinteraksi secara aktif dengan oranglain. Kemampuan ini melibatkan komunikasi verbal dan non verbal, kepekaan terhadap suasana hati dan temperamen orang lain, dan kemampuan untuk menghibur berbagai perspektif (Idayana, 2018: 39). Dengan kecerdasan interpersonal yang baik, maka seseorang akan mampu untuk menciptakan, membangun serta mempertahankan relasi sosialnya dengan baik (Oviyanti, 2017: 80). Kecerdasan interpersonal ditandai dengan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial, mampu bekerja sama, mampu berpartisipasi dalam kelompok, dan mampu memecahkan masalah dengan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru BK di SMA Al-Ulum Medan, diperoleh informasi bahwa ada 17 siswa yang mengalami masalah rendahnya kecerdasan interpersonal. Hal ini sangat jelas terlihat saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan saat guru BK memberikan pelayanan BK di sekolah. Dari 17 siswa tersebut, terdapat 3 siswa yang kurang mampu bersosialisasi, 5 siswa cenderung memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain, 3 siswa merasa tidak memerlukan bantuan orang lain, 4 siswa yang kurang sopan dan tidak peduli saat teman/ gurunya berbicara, dan 2 siswa yang sangat sulit untuk diajak bekerja sama.

Berdasarkan kejadian di atas, guru BK sudah berupaya meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X melalui layanan klasikal, layanan bimbingan kelompok dan bimbingan secara pribadi (*face to face*). Jadi, dapat diasumsikan bahwa apabila peranan guru BK berjalan baik dan efektif, maka rendahnya kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa akan mendapatkan perubahan terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Kecerdasan yang ada pada individu merupakan suatu hal yang dapat ditingkatkan apabila benar-benar mau mengasahnya. Untuk itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa kelas X di SMA Al-Ulum Medan.”**

B. KAJIAN TEORI

1) Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu *“guidance”* berasal dari kata kerja *“to guidance”* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan (Syafriana, 2019: 1). Jadi, bimbingan adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu/ kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku.

Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa Inggris *“to counsel/ counseling”* yang berarti memberi saran atau nasehat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka. Jadi, konseling berarti pemberian nasehat atau nasihat kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka. Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia juga dikenal dengan istilah penyuluhan. Dalam literatur bahasa Arab, kata konseling disebut Al-Irsyad atau al-Istisyarah. Secara etimologi, kata Irsyad berarti petunjuk, sedangkan kata Istisyarah berarti meminta nasihat/ konsultasi. Kata al-Irsyad banyak ditemukan di dalam al-Qur’an, salah satunya terdapat di dalam Q.S. Al-Jin/ 72:2 (*Yang memberi petunjuk kepada jalan yang enar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami*).

Berdasarkan arti ayat di atas, terlihatlah bahwa inti dari konseling adalah memberikan kesadaran kepada klien agar tetap menjaga eksistensinya sebagai ciptaan dan makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapai bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan ukhrawi yang lebih kekal abadi. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan maksud untuk memberikan jasa manfaat ataupun keuntungan-keuntungan tertentu kepada individu yang menggunakan pelayanan tersebut.

Fungsi bimbingan dan konseling menurut Prayitno sebagaimana dikutip Suhertina, (2014: 23) yaitu:

- a) Fungsi Pemahaman. Layanan bimbingan dan konseling sangat bermanfaat dalam memberikan pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya serta pemahaman tentang lingkungan klien.
- b) Fungsi Pencegahan. Fungsi bimbingan dan konseling yang mencegah atau menghindari individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.
- c) Fungsi Pengentasan. Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu. Proses pengentasan dilakukan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada pada diri klien sendiri.
- d) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan. Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap berkelanjutan.
- e) Fungsi Penyaluran. Fungsi penyaluran bertujuan agar siswa dapat menyalurkan minat, bakat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya agar dapat berkembang secara optimal.
- f) Fungsi Penyesuaian. Fungsi penyesuaian membantu agar terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Untuk memperoleh kepuasan diri secara optimal, perlu dikembangkan program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing siswa.
- g) Fungsi Perbaikan. Fungsi ini bertujuan untuk membantu siswa yang menghadapi permasalahan agar masalah tersebut tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang..
- h) Fungsi Advokasi. Fungsi advokasi membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Adapun asas-asas yang harus terpenuhi dalam pelayanan bimbingan dan konseling (Kurniati, 2018: 56-58) yaitu:

- a) Asas Kerahasiaan, yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangannya yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.

- b) Asas Kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukarelaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/ menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukan baginya.
- c) Asas Keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/ kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam keterangan tentang dirinya sendiri maupun berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- d) Asas Kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/ kegiatan bimbingan.
- e) Asas Kemandirian, yaitu asas yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu: peserta didik (klien) diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
- f) Asas Kekinian, yaitu asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisinya sekarang.
- g) Asas Kedinamisan, yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h) Asas Keterpaduan, yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan.
- i) Asas Kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan bimbingan dan konseling didasarkan dan tidak bertentangan pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.
- j) Asas Keahlian, yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.

- k) Asas Alih Tangan, yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.
- l) Asas Tut Wuri Handayani, yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju.

2) Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan masyarakat. Dalam bimbingan dan konseling terdapat 10 layanan, yaitu:

- a) Layanan Orientasi, adalah layanan BK yang bertujuan untuk membantu individu agar terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi atau lingkungannya yang baru.
- b) Layanan Informasi, adalah layanan BK yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.
- c) Layanan Penguasaan Konten, adalah salah satu bentuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang lebih diarahkan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa untuk menguasai konten tertentu.
- d) Layanan Penempatan dan Penyaluran, adalah usaha-usaha yang dapat membantu peserta didik merencanakan masa depannya serta memberikan penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kondisi dirinya sehingga siswa mampu berkembang bebas dan bijaksana dalam mengambil keputusan dan pilihan karirnya.
- e) Layanan Konseling Individu, diartikan sebagai bimbingan dan layanan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung

- (tatap muka) secara individu dengan guru pembimbing, dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita oleh konseli.
- f) Layanan Bimbingan Kelompok, adalah suatu layanan bimbingan konseling yang bersifat kelompok, dimana ada pemimpin kelompok dan anggota kelompok dengan membentuk dinamika kelompok. Bimbingan kelompok membahas tentang berita-berita yang hangat dan aktual, yang ada kaitanya dengan bimbingan konseling itu sendiri.
 - g) Layanan Konseling Kelompok, merupakan suatu layanan konseling yang dilakukan dalam dinamika kelompok yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah pribadi yang dialaminya. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok.
 - h) Layanan Konsultasi, yaitu layanan konseling oleh konselor sebagai konsultan kepada konsulti dengan tujuan memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan konsulti dalam rangka membantu terselesaikannya masalah yang dialami pihak ketiga.
 - i) Layanan Mediasi, merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.
 - j) Layanan Advokasi, adalah layanan BK yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan atau mendapatkan perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas dan terpuji.

3) Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Supriatna (dalam Fitriyanti, 2019: 105) mengemukakan bahwa guru BK di sekolah memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal baik dalam bidang akademik maupun sosial pribadi, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna di sekolah, serta mengembangkan akses terhadap berbagai peluang dan kesempatan baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

- b) Membantu guru memahami peserta didik, mengembangkan proses belajar mengajar yang kondusif serta menangani permasalahan dalam proses pendidikan.
- c) Membantu pimpinan sekolah dalam penyediaan informasi dan data tentang potensi dan kondisi peserta didik sebagai dasar pembuatan kebijakan peningkatan mutu penelitian.
- d) Membantu pendidik dan tenaga kependidikan lain dalam memahami peserta didik dan kebutuhan pelayanan.
- e) Membantu orang tua memahami potensi dan kondisi peserta didik, tuntunan sekolah serta akses keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

4) Kecerdasan Interpersonal

Howard Gardener (dalam Kurniasih, 2021: 21) memberikan penjelasan mengenai pengertian dari kecerdasan interpersonal, yang merupakan kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh; kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal; dan kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan).

Pendapat yang sejalan juga dikemukakan Amstrong, yang mengemukakan bahwa seseorang memiliki kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik apabila dapat memahami orang lain dengan melihat situasi lingkungan, dan bisa mempengaruhi orang lain ke arah positif dengan memotivasinya. Menurut Riyanto, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membedakan dan memberikan persepsi tentang motivasi, suasana hati, dan perasaan orang lain dengan kemampuan menanggapi secara efektif.

Dalam hal ini, Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk saling mengenal satu sama lain, sesuai dalam Q.S. Al-Hujurat/ 49:13 yang menjelaskan mengenai pentingnya memiliki kecerdasan interpersonal:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt. memerintahkan setiap hamba-Nya agar mampu berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun terdapat banyak perbedaan. Ketika manusia dapat berinteraksi dengan baik terhadap orang di sekitarnya, maka ia dapat memberikan manfaat satu sama lain. Ayat di atas juga menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

Di dalam kecerdasan interpersonal dibutuhkan keterampilan berbahasa, pengelolaan emosi, keterampilan sosial, moral, dan kognitif. Menurut Safaria (dalam Cici, 2017: 14), ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu:

- a) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif
- b) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total
- c) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim, mendalam, dan penuh makna
- d) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai.

Menurut Safaria (dalam Angga, dkk, 2021:158), kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh 2 faktor utama yang saling terkait yaitu:

- a) Faktor genetik, merupakan faktor kecerdasan yang sudah ada karena terkait dengan syaraf-syaraf yang ada pada organ otak. Kecepatan otak mengolah atau memproses masukan yang di dapat sangat tergantung pada kondisi dan kematangan otak.
- b) Faktor lingkungan, yang mempengaruhi terhadap perkembangan potensi kecerdasan interpersonal siswa yaitu: lingkungan rumah (pola asuh, stimulasi, dan lain-lain), pengajaran, kecukupan nutrisi, pendidikan di sekolah.

Gunawan (dalam Dewi, 2016: 95) mengemukakan pentingnya meningkatkan kecerdasan interpersonal, yaitu:

- a) Dengan kecerdasan interpersonal yang baik dapat melatih kemampuan berkomunikasi efektif baik secara verbal maupun non verbal

- b) Dapat mempelajari dan mengerti terhadap mood, motivasi dan perasaan orang lain
- c) Mampu bekerjasama dalam suatu kelompok
- d) Belajar dengan bekolaborasi (belajar dalam satu kelompok)
- e) Menjadi mediator dalam penyelesaian suatu konflik
- f) Mengamati dan mengerti maksud tersembunyi dari suatu sikap, perilaku dan cara pandang seseorang
- g) Mampu bersimpati terhadap orang lain
- h) Mampu berempati terhadap orang lain.

C. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di SMA Al-Ulum Medan pada tanggal 21 Maret – 29 Maret 2022. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi /gabungan (Herdiawanto, 2021: 25). Adapun teknik yang digunakan peneliti ini adalah: Observasi, Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*), Dokumentasi. Dengan analisis data dilakukan melalui tiga (3) tahapan proses yaitu: Reduksi data, Penyajian data Kesimpulan. Untuk penjaminan keabsahan data penulisan menggunakan teknik Triangulasi yang dilakukan dengan jalan: Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sebagai rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah, Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Penelitian

1) Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Al-Ulum Medan

Di SMA Al-Ulum Medan, terdapat 17 siswa (9 laki-laki dan 8 perempuan) yang mengalami masalah rendahnya kecerdasan interpersonal dengan karakteristik sulit bergaul, tidak peduli saat guru/ temannya berbicara, berhubungan tidak baik dengan orang lain, egois/

mau menang sendiri dan sulit diajak bekerja sama. Semua siswa tersebut berada di kelas yang berbeda, ada di MIA dan IIS. Sebelum mewawancarai siswa, peneliti terlebih dahulu mewawancarai guru BK. Dari hasil wawancara, guru BK menjelaskan bahwa di kelas X MIA 3 ada 5 siswa memiliki masalah kecerdasan interpersonal dengan karakteristik memiliki hubungan tidak baik dengan orang lain dan egois/ mau menang sendiri, 4 siswa dari X MIA 2 yang sulit bergaul dan kurang memperhatikan ketika guru/ temannya berbicara di kelas serta ada 2 siswa dari X MIA 1 yang juga sulit bergaul dan kurang memperhatikan ketika guru/ temannya berbicara di kelas. Sedangkan di kelas IIS, ada 3 siswa dari X IIS 1 yang memiliki hubungan tidak baik dengan orang lain dan egois, 3 siswa dari X IIS 2 dan 3 yang sulit diajak bekerja sama ketika melaksanakan layanan BK maupun belajar kelompok di kelas.

Koordinator BK menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas X terlihat dalam hal berteman. Siswa senang bergaul dengan temannya yang mampu berinteraksi dengan baik dan bersikap sopan. Pergaulan yang baik dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Hasil wawancara bersama 4 siswa kelas X di SMA Al-Ulum Medan juga menunjukkan bahwa mereka memiliki masalah rendahnya kecerdasan interpersonal dengan karakteristik yang berbeda-beda. Siswa ZNS adalah orang yang sulit bergaul dan memiliki sedikit teman, siswa NAB termasuk orang yang egois karena kurang peduli sekitar dan merasa bahwa pendapatnya selalu benar, siswa MAH tidak terlalu pandai mengakrabkan diri dengan orang lain/ sulit terbuka, dan siswa IA mempunyai gaya bicara yang ketus dan kurang ramah kepada orang-orang yang belum akrab dengannya.

Selain membahas mengenai karakteristik kecerdasan interpersonal siswa kelas X, peneliti juga mencari tahu apa penyebab rendahnya kecerdasan interpersonal tersebut. Guru BK menjelaskan bahwa rendahnya kecerdasan interpersonal siswa disebabkan oleh faktor *introvert*, kurang mampu membuat pendekatan dengan orang lain dan terbiasa melakukan sesuatu hal sendiri. Peneliti juga melihat bahwa ada siswa hanya berteman dengan temannya yang itu-itu saja, terkesan seperti tidak ingin berbaur.

2) Peran Guru BK untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Al-Ulum Medan

Saat ini, guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur yang sangat berperan untuk dapat membantu proses pendidikan. Banyak hal-hal yang menjadi contoh bahwa keberadaan guru BK sangat berpengaruh untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah. Guru BK bukan hanya berperan di sekolah untuk menangani masalah belajar saja,

tetapi juga berperan dalam meningkatkan masalah interpersonal siswa. Mengenai peran guru BK dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan guru BK belum optimal. Seluruh subjek penelitian menjelaskan bahwa guru BK berperan meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X melalui pemberian layanan klasikal, layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan pribadi. Akan tetapi, peran tersebut dilaksanakan guru BK hanya dengan memberikan motivasi ataupun nasihat yang membahas ke arah bagaimana interaksi antara seseorang dengan orang lain, hubungan siswa dengan teman, guru, dan penerapan etika serta moral yang baik.

Saat pelaksanaan layanan klasikal, diberikan kepada seluruh kelas dan dilakukan setiap semester sesuai jam masuk guru BK, yaitu 1 jam pelajaran (40 menit). Dilakukan dengan ceramah sesuai tema, menonton video, memberikan nasihat, tanya jawab, menyuruh siswa untuk menyimpulkan dan diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi ini berbentuk angket. Untuk layanan bimbingan kelompok hanya dilakukan ketika ada waktu yang cukup saja, tidak untuk semua kelas. Pelaksanaannya sama seperti bimbingan kelompok pada umumnya, dilakukan dengan membagi 3 atau 4 kelompok. Sedangkan bimbingan pribadi hanya dilakukan ketika ada siswa yang sangat bermasalah, lalu dibawa ke ruang BK.

Siswa kelas X juga menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan-layanan tersebut dilakukan di semester lalu (ganjil) dan tidak semua kelas mendapatkan layanan yang sama. Siswa ZNS dari kelas X MIA 3 mengatakan bahwa guru BK hanya berperan dalam memberikan layanan klasikal, siswa NAB dari kelas X IIS 1 mengatakan bahwa guru BK berperan dalam memberikan layanan klasikal dan bimbingan kelompok, siswa MAH dari kelas X IIS 2 mengatakan bahwa guru BK hanya berperan dalam memberikan layanan klasikal, sedangkan siswa IA dari kelas X MIA 1 berperan dalam memberikan layanan bimbingan pribadi, layanan klasikal dan bimbingan kelompok. Dari peran yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, hanya 3 dari 4 siswa yang merasa mendapatkan pengaruh baik dari layanan-layanan yang diberikan

Dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, koordinator dan guru BK saling bekerja sama hanya ketika guru BK sudah tidak dapat menangani siswa tersebut. Di saat inilah koordinator dan guru BK melibatkan orang tua jika masalah tersebut benar-benar tidak dapat diatasi. Akan tetapi, untuk masalah kecerdasan interpersonal biasanya hanya sampai di guru BK saja.

3) Faktor Penghambat Guru BK untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Al-Ulum Medan

Dalam hal ini, guru BK dan koordinator BK kelas X menjelaskan bahwa hambatan yang dialami adalah sedikitnya waktu untuk melakukan layanan BK. Waktu 1 les pembelajaran terlalu singkat. Ia juga harus keluar masuk kelas ketika ada orang tua siswa yang bermasalah datang menemuinya. Kesempatan guru BK untuk memberikan/ mengenalkan layanan-layanan BK di kelas tidaklah mudah. Sebagian besar siswa ada yang susah diatur dalam menerapkan layanan, seperti tidak tertarik dan menganggap BK adalah bidang yang tidak harus dipelajari.

Siswa-siswa juga menjelaskan bahwa faktor penghambatnya adalah karena kurangnya jam masuk guru BK dan kurangnya minat terhadap bimbingan dan konseling. Sebagian siswa merasa bosan karena hanya mengarah kepada pemberian nasihat. Mereka berharap agar jam masuk guru BK ditambah (setidaknya 2 les pelajaran) dan guru BK lebih mampu untuk mengubah metode belajar yang lebih menyenangkan, sehingga dapat menarik minat siswa terhadap BK. Peneliti juga melihat bahwa kurangnya tenaga BK membuat peran yang dilakukan guru BK belum berjalan optimal.

b) Pembahasan Hasil Penelitian

1) Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Al-Ulum Medan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas X berbeda-beda. Hal ini dibuktikan dengan adanya 17 siswa (9 laki-laki dan 8 perempuan) yang mengalami masalah rendahnya kecerdasan interpersonal dengan karakteristik sulit bergaul, tidak peduli saat guru/ temannya berbicara, berhubungan tidak baik dengan orang lain, egois/ mau menang sendiri dan sulit diajak bekerja sama. Karakteristik tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasinta (2010: 83) yang menjelaskan bahwa siswa yang kurang mampu menciptakan dan mempertahankan relasi, kurang mampu menjalin komunikasi yang efektif, kurang mampu berempati, kurang peka, sulit untuk bergaul, dan sulit bekerjasama termasuk dalam karakteristik kecerdasan interpersonal yang rendah. Muniroh (dalam Sutarna, 2018: 62) mengatakan bahwa anak yang berinteraksi atau memiliki relasi yang buruk dengan teman sebayanya memiliki peluang lebih besar untuk mendapat gangguan neurotik, psikotik, serta penyesuaian di masa dewasa. Begitu pula sebaliknya, anak dengan hubungan yang positif lebih mampu untuk menyesuaikan diri di masa dewasanya.

Saat meneliti di lapangan, peneliti juga melihat secara langsung saat guru BK masuk ke dalam kelas. Ada siswa yang hanya diam saja seperti tidak berteman, sibuk dengan diri

sendiri, tidak sopan ketika melakukan tanya jawab, dan bersikap tidak acuh. Bahkan ada siswa yang ketika jam istirahat hanya sendiri seperti orang yang terasingi. Adapun ciri-ciri kecerdasan interpersonal yang baik dalam buku yang berjudul “Kecerdasan Kinestetik dan Kecerdasan Interpersonal serta Pengembangannya” karya Acesta adalah: kemampuan berempati pada teman-temannya, mengorganisasi teman-temannya untuk mengerjakan tugas, mampu mengenali dan membaca pikiran orang lain, memiliki banyak teman dan mampu menjalin hubungan dengan temannya, mudah memahami perasaan orang lain, memiliki perhatian yang besar terhadap orang lain (Acesta, 2019: 15).

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal yang baik ditandai dengan adanya kemampuan siswa dalam membangun dan mempertahankan pertemanannya, mampu bergabung dengan teman saat sedang mengerjakan tugas, mampu menerima masukan dari orang lain, dan tidak egois sehingga mampu menciptakan suasana sosial yang baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan senang membangun solidaritas dengan orang-orang di sekitarnya dan mampu beradaptasi dengan baik. Hal-hal yang menjadi penyebab rendahnya kecerdasan interpersonal siswa kelas X adalah faktor *introvert*, kurang mampu membuat pendekatan dengan orang lain dan terbiasa melakukan sesuatu hal sendiri. Penyebab anak *introvert* merupakan kombinasi antara faktor genetik dan lingkungan. Seseorang yang lahir dalam keluarga *introvert*, ada kemungkinan akan terus-menerus mengembangkan kepribadian tersebut. Lingkungan tempat ia tumbuh pun juga memiliki pengaruh yang penting. Kurang mampu membuat pendekatan dan terbiasa sendiri juga merupakan faktor lingkungan.

Faktor penyebab tersebut sejalan dengan pendapat Safaria (dalam Angga, dkk, 2021:158) yang menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu:

1. Faktor genetik/ keturunan, dibawa sejak lahir yang berkaitan dengan syaraf-syaraf pada organ otak. Kecerdasan ini tergantung pada kondisi otak.
2. Faktor lingkungan, berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan menimbulkan perubahan yang berarti bagi perkembangan kecerdasan individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kecerdasan interpersonal siswa kelas X di SMA Al-Ulum Medan ditandai dengan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, disinilah peran guru BK sangat dibutuhkan agar para siswa dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya menjadi lebih baik lagi.

2) Peran Guru BK untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Al-Ulum Medan

Guru BK adalah guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang serta hak secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal, mampu beradaptasi, dan dapat merencanakan masa depannya. Adapun peran guru bimbingan dan konseling adalah membimbing, mengingatkan, memberi nasehat dan motivasi kepada siswa, serta mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa (Anggreni, dkk, 2021: 225).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X adalah melalui pemberian layanan klasikal, layanan bimbingan kelompok dan bimbingan pribadi (*face to face*). Akan tetapi, peran tersebut belum berjalan secara optimal. Walaupun guru BK telah memberikan layanan klasikal kepada seluruh kelas dan dilakukan setiap semester sesuai jam masuk guru BK, yaitu 1 jam pelajaran (40 menit), akan tetapi hal ini hanya dilakukan dengan ceramah, menonton video, memberi nasihat, tanya jawab, menyuruh siswa untuk menyimpulkan dan diakhiri dengan evaluasi. Hal ini memicu timbulnya rasa bosan pada diri siswa terhadap materi-materi BK. Begitu pula untuk layanan bimbingan kelompok yang hanya dilakukan ketika ada waktu yang cukup saja, tidak untuk semua kelas. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan BK tidak berjalan secara maksimal. Sedangkan untuk bimbingan pribadi hanya diberikan kepada siswa yang sangat bermasalah saja, lalu dibawa ke ruang BK.

Dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru BK belum optimal dikarenakan tidak semua siswa dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya melalui layanan-layanan yang diberikan. Hal ini dibuktikan oleh salah satu siswa yaitu MAH dari kelas X IIS 2 yang mendapatkan layanan klasikal. Walaupun guru BK telah memberikan motivasi dan nasihat, tetapi ia merasa belum mampu untuk mengakrabkan diri dengan orang lain karena ia merasa itu adalah hal yang sulit. Dalam hal ini, seharusnya guru BK bukan hanya terfokus pada pemberian layanan yang berisi nasihat saja. Guru BK harus dapat memperbaiki atau mengubah pelaksanaan layanan tersebut menjadi suatu kegiatan yang lebih dapat menumbuhkan semangat siswa dalam berinteraksi, berteman atau melakukan hubungan sosial. Walaupun peneliti tidak melihat secara langsung terkait peran yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, beliau sudah menunjukkan RPL yang membuktikan bahwa guru BK

benar berperan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X di SMA Al-Ulum Medan melalui 3 layanan, yaitu layanan klasikal, layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan pribadi (*face to face*).

Menurut peneliti, cara yang dapat dilakukan guru BK untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal adalah melalui bimbingan sosial (bertujuan agar membantu siswa mengatasi kesulitan dan masalah sosial, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungannya) dan membuat tugas kelompok yang dilakukan dengan pemilihan anggota secara *random* (acak), sehingga melatih siswa untuk berbaur. Pendapat peneliti didukung oleh pendapat Irvan yang menjelaskan bahwa peran guru bimbingan dan konseling pada umumnya (Irvan, 2017: 232) yaitu:

1. Melakukan konseling, merupakan layanan dasar dalam proses membantu seseorang untuk keluar dari masalah yang dialami secara individu ataupun secara kelompok.
2. Pemberian konsultasi atau memberikan nasihat, merupakan cara berkomunikasi dengan orang yang terlibat dengan siswa.
3. Koordinasi, merupakan fungsi penting dari seorang konselor. Konselor dapat mengkoordinasikan mengenai perencanaan tujuan dan sasaran program bimbingan serta menguji program bimbingan.

3) Faktor Penghambat Guru BK untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Al-Ulum Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat guru BK dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X di SMA Al-Ulum Medan adalah sedikitnya waktu guru BK untuk melakukan layanan BK (hanya 1 les pembelajaran), kurangnya tenaga BK dan kurangnya minat siswa terhadap BK. Sedikitnya waktu guru BK terlihat saat guru BK harus keluar masuk kelas ketika ada orang tua siswa yang bermasalah datang menemuinya sehingga membuat waktu masuk kelas terbuang. Belum lagi ketika ada siswa yang susah diatur, membuat waktu BK semakin habis terbuang. Akibatnya, pelayanan yang diberikan guru BK tidak berjalan secara optimal. Untuk jumlah guru BK kelas X yang menangani 163 siswa juga hanya satu orang. Hal ini tidak sesuai dengan isi lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, yang menjelaskan bahwa: "Pengakuan jam kerja konselor atau guru Bimbingan dan Konseling diperhitungkan dengan rasio 1: (150-160) ekuivalen dengan jam kerja 24 jam. Konselor atau guru bimbingan dan konseling yang rasionya dengan konseli kurang dari 1:150,

maka jam kerjanya dapat dihitung dengan menggunakan satuan jam kinerja profesi Bimbingan dan Konseling, yaitu melaksanakan berbagai kegiatan profesi Bimbingan dan Konseling dengan bukti aktivitasnya terdokumentasikan.” Dapat disimpulkan bahwa jam guru BK pada umumnya ekuivalensi dengan 2 jam pelajaran.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembagian jam kerja guru BK di SMA Al-Ulum tidak sesuai dengan lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Hal ini dikarenakan jumlah siswa kelas X yang diampu oleh guru BK adalah 163 siswa, maka seharusnya guru BK mendapatkan waktu 2 jam pelajaran dan diperlukan tambahan guru BK. Selain permasalahan di atas, banyak siswa yang merasa bahwa materi mengenai BK membosankan. Hal inilah yang menjadi penyebab kurang tertariknya siswa terhadap BK. Saat inilah seharusnya guru BK harus benar-benar mampu menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti berharap agar pihak sekolah dapat memberikan tambahan jam masuk bagi guru BK sehingga pelaksanaan layanan ataupun kegiatan BK dapat berjalan lebih optimal, khususnya dalam memberikan materi mengenai kecerdasan interpersonal yang nantinya dapat digunakan dalam berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, membangun solidaritas, dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rendahnya kecerdasan interpersonal siswa kelas X di SMA Al-Ulum Medan dialami oleh 17 siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini ditandai dengan karakteristik sulit bergaul, tidak peduli saat guru/ temannya berbicara, berhubungan tidak baik dengan orang lain, egois/ mau menang sendiri dan sulit diajak bekerja sama.
2. Peran guru BK untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X di SMA Al-Ulum Medan adalah melalui pemberian layanan klasikal, layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan pribadi (*face to face*).
3. Faktor penghambat guru BK untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X adalah kurangnya waktu guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan-layanan BK, kurangnya tenaga BK dan kurangnya minat siswa terhadap materi BK. Seharusnya ada tambahan jam khusus yang diberikan kepada guru BK

untuk memperkenalkan layanan lainnya sehingga dapat mempererat hubungan antara guru BK dan siswa.

F. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Al-Ulum Medan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah agar menambah guru BK dan memberikan tambahan jam pelajaran bagi guru BK untuk dapat melaksanakan layanan-layanan BK yang efektif.
2. Kepada guru BK dan Koordinator BK agar dapat memberikan layanan bimbingan sosial mengenai kecerdasan interpersonal dan penjelasan kepada siswa tentang menarik serta pentingnya BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhalil. (2020). "Peran Kepemimpinan Camat dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai". *Journal Government of Archipelago*, 1(1), 28.
- Acesta, Arrofa. 2012. *Kecerdasan Kinestetik dan Kecerdasan Interpersonal serta Pengembangannya*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Anggreni, Silvia, dkk. (2021). "Peranan Guru dalam Bimbingan dan Konseling untuk Pembentukan Nilai Moral pada Peserta Didik di Sekolah Dasar". *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 225.
- Arsini, Yenti. (2017). "Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 45.
- Cici, Euis. (2017). "Melek Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini". *Jurnal Tunas Siliwangi*, 2(2), 14.
- Fitriyanti, Irma. (2019). "Peran Guru BK dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa di SMA Bina Jaya Palembang". *Jurnal Wahana Konseling*, 2(2), 105.
- Hikmawati, Fenti. 2016. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idayana, Santa. (2018). "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Bermain Musik". *Jurnal Caksana*, 1(1), 39.
- Kurniasih, Siti. 2021. *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Bogor: Guepedia.
- Kurniati, Erisa. (2018). "Bimbingan di Sekolah: Prinsip dan Asas". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 56-58.
- Oviyanti, Fitri. (2017). "Urgensi Kecerdasan Interpersonal". *Jurnal Tadrib*, 3(1), 80.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salsabilla, Sidqi & Ashif. (2020). "Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 36.
- Suhertina. 2014. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatera.
- Sutarna, Nana. (2018). "Penerapan Pendekatan Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar". *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 62.
- Syafriana, Henni. 2019. *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Wulandari, dkk. (2016). "Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik pada Pembelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja". *Jurnal Profit*, 3(2), 186.